

PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN GURU DALAM MENANGANI PERILAKU *BULLYING*

Novendawati Wahyu Sitasari
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jln. Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
novenda@esaunggul.ac.id

Abstrak

Kasus *bullying* di sekolah semakin lama menjadi fenomena yang menyebar di dunia dan memiliki dampak negatif terhadap atmosfer sekolah. Hal ini terkait dengan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani perilaku *bullying*. Hasil menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan dalam menangani *bullying*. Artinya bahwa pengetahuan yang dimiliki guru tidak mempengaruhi keterampilan guru dalam menangani *bullying*. Ketika guru memiliki pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan keterampilan yang baik. Begitu juga ada guru yang memiliki keterampilan untuk menangani *bullying* yang baik, namun pengetahuannya terhadap *bullying* masih minim. Adanya pengetahuan guru yang tidak diikuti oleh keterampilannya dalam menangani *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kepedulian dan sikap guru, selain itu guru kurang percaya diri dalam menangani *bullying*. Guru cenderung belum merespon peristiwa *bullying* secara efektif dan cenderung mengabaikan.

Kata kunci: *Bullying, pengetahuan, keterampilan guru*

Pendahuluan

Persentase terbesar kejadian *bullying* berada pada lingkungan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama (Gunawan, 2006). Olweus (1993) bahkan mengungkapkan: perilaku *bullying* terjadi mulai usia TK dan puncak masalahnya pada sekolah menengah. Pernyataan ini didukung oleh fakta bahwa akhir-akhir ini perilaku *bullying* telah menjadi *trend* dan mulai ditiru oleh anak-anak yang lebih muda, seperti SMP, SD, maupun TK (Saripah, 2010). Dalam prevalensinya perilaku *bullying* paling sering muncul pada kelas 6 hingga kelas 8 (termasuk dalam sekolah menengah pertama) (Widayanti, 2009). Meskipun tidak ada peraturan mewajibkan sekolah harus memiliki

kebijakan program anti *bullying*, tapi dalam undang-undang perlindungan anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 yang menyatakan bahwa: "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya". Ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi membentuk kepribadian anak.

Kasus *bullying* di sekolah semakin lama menjadi fenomena yang menyebar di dunia dan memiliki dampak negatif terhadap atmosfer sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik tanpa rasa takut. Selain itu *bullying* juga memiliki

dampak negatif untuk kehidupan ke depan bagi siswa baik pelaku maupun korban, sehingga dengan adanya fenomena ini perlu adanya intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah (Darmawan, 2010).

Fenomena *bullying* juga sudah banyak terjadi pada siswa di SDN 11 Duri Kepa. *Bullying* yang sering terjadi adalah secara verbal, dimana ada siswa yang sering dipanggil bukan dengan namanya, selain itu juga diolok-olok dengan sebutan yang tidak semestinya. Dalam hal ini korban tidak memberikan balasan, sehingga perilaku pelaku semakin sering dilakukan bahkan teman-teman yang lain mengikuti tindakan tersebut. Rata-rata pelaku adalah siswa laki-laki dan korban adalah perempuan. Kemudian ada juga terjadi *bullying* fisik yang biasa dilakukan oleh siswa laki-laki dan korbannya juga rata-rata laki-laki.

Bullying adalah kekerasan fisik, verbal, atau relational (Björkqvist, Lagerspetz, & Kaukianen, 1994) yang sistematis (Rigby, 2002) dilakukan berulang-ulang kepada seseorang yang tidak dapat membela dirinya (Olweus, 1999). Perilaku ini biasanya diarahkan secara langsung kepada target dan dilakukan sepanjang waktu, ini melibatkan adanya perbedaan kekuatan antara target dan pelaku (Olweus, 1993). Perilaku agresif adalah berbagai perilaku yang membahayakan dan menyebabkan orang lain sakit maupun terluka (Anderson & Bushman, 2001; Keenan & Evans, 2009; Taylor, Peplau & O'sears, 2009) yang diniatkan untuk menyakiti orang lain (Baron & Byrne, 2002; Mennuti & Freeman, 2005; Taylor, Peplau & O'sears, 2009).

Perilaku ini dilakukan dengan bentuk sikap memusuhi, merugikan, atau perilaku merusak yang diarahkan kepada orang lain (Mennuti & Freeman, 2005) dan merupakan reaksi kemarahan yang dapat berupa reaksi fisik atau kata-kata dan dapat ringan atau kuat (Hurlock, 1999). Anak tidak ragu-ragu melukai orang lain dengan cara apapun misalnya seperti memukul, menggigit, meludah, menyepak, meninju, dan mendorong.

Hal serupa yang diungkapkan dalam catatan peneliti dari Kanada Pepler and Craig (1995) mengidentifikasi empat kondisi kritis yang membedakan *bullying* dengan bentuk lain dari perilaku agresif yaitu (1) Power: Anak pembulli mendapatkan kekutan di luar ukuran dan kekutan fisik, dengan status diantara kelompok *peer* dan dengan mendapatkan dukungan tenaga-tenaga baru dari kelompok *peer*. (2) Memiliki maksud mengganggu: Anak pembulli secara umum melakukan demikian dengan maksud mengganggu fisik atau emosi anak lain. (3) Penderitaan pada anak yang dibulli: Mengantisipasi ketakutan pada pikiran korban yang dapat memiliki efek jangka panjang dan dapat mengganggu perkembangan anak. (4) Frekuensi: *Bullying* bukanlah tindakan yang tidak disengaja, selebihnya *bullying* biasanya dikarakteristikan dengan frekuensi dan pengulangan penyerangan. Bagaimanapun, dalam beberapa situasi *bullying* dapat mengakibatkan trauma dan kondisi yang menakutkan bagi korban, sehingga perlu adanya usaha mengurangi peristiwa *bullying*.

Beberapa studi menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih mungkin untuk melakukan *bullying* dibandingkan anak perempuan (Olweus 1993; Smith & Sharp 1994, dalam Rigby, 2003). Selain itu prevalensi menjadi korban lebih tinggi perempuan dibandingkan laki-laki (Cassidy, 2009). Penelitian di Australia dilakukan pada 38.000 anak, menunjukkan bahwa anak perempuan mengaku diganggu secara eksklusif oleh anak laki-laki (22,1%) dibandingkan anak laki-laki yang melaporkan diganggu oleh anak perempuan (3,4%) (Rigby, 2003). Lebih lanjut Rigby (2003) biasanya anak laki-laki melakukan perilaku *bullying* secara fisik, sedangkan anak perempuan biasanya menjadi korban dan apabila melakukan *bullying* bentuk perilakunya verbal, mental ataupun sosial.

Dalam tindak *bullying* ada pelaku dan korban, selain itu juga terdapat individu yang melihat perilaku *bullying* yang disebut sebagai *bystanders*. *Bystanders* adalah seorang anak yang menjadi saksi perilaku *bullying* tetapi mungkin atau mungkin juga tidak melakukan apapun untuk menghentikannya (Entenman, Murnen, & Hendricks, 2005). Sebanyak 85 % *bystanders* muncul dalam kasus *bullying* (Craig & Pepler, 1995, dalam Ahmed, 2005). Fakta menunjukkan bahwa keterlibatan *bystanders* secara aktif ataupun pasif dapat mempengaruhi proses *bullying* (Pepler & Craig, 1995; O'Connell, Pepler & Craig, 1999; Hawkins, Pepler, Craig, & Wendy, 2001). Lebih lanjut mereka bisa ikut serta dalam perilaku *bullying*, mengingatkan untuk diam, menolak

untuk ikut serta, atau mencoba meleraikan dan menghentikan perilaku *bullying* tersebut. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa *bystanders* ketika melihat perilaku *bullying* maka mereka akan mendukung korban, mengabaikan apa yang sedang terjadi, mendukung pelaku, atau mengatakannya pada guru (Rigby & Johnson, 2005).

Anak yang mempunyai pengalaman menegangkan di sekolah, seperti hubungan negatif dengan teman-temannya, hubungan negatif dengan guru-gurunya, dan mempunyai kemampuan akademik kurang, lebih suka untuk melakukan perilaku *bullying* dan sering terlibat dalam tindak kriminal di sekolah (*Safe School Center*, 1999). Pelaku *bullying* menunjukkan karakteristik cenderung menyelesaikan masalah dengan cara agresif sehingga ejekan ringan bisa berubah menjadi pertengkaran yang dapat mengakibatkan munculnya perilaku agresif (Wong, 2004). Pelaku sering memproses informasi dengan tidak akurat, memiliki niat yang bersifat antagonis kepada orang lain, memiliki masalah dalam memahami perasaan orang lain, kesulitan untuk mengekspresikan belas kasihan, dan percaya bahwa perilaku agresif merupakan solusi terbaik terhadap masalah (Fried and Fried, 1996).

Anak-anak yang sering menjadi sasaran sebagai korban *bullying* (*victim*) di sekolah secara psikologis cenderung menjadi introvert, memiliki harga diri rendah, kurang memiliki keterampilan sosial dan asertivitas (Rigby, 2003). Selain itu juga sensitif, berhati-hati, memiliki sifat pencemas, menarik diri (Dill et al., 2004). Ketika

berhadapan dengan konflik, mereka dicekam oleh rasa takut (Fried and Fried, 1996). Kemudian juga menunjukkan adanya penurunan performa dalam aktivitas akademiknya seperti mulai menghindari untuk hadir di sekolah, dan adanya dampak psikologis yang dialami oleh target mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar seperti mengalami penurunan konsentrasi (Smith & Brain, 2000), kesehatan dan kesejahteraannya juga mudah diserang (Egan & Perry 1998; Rigby 1999).

Survey membuktikan bahwa ada seperempat dari semua siswa di Amerika memiliki pengalaman yang menyakitkan dari temannya (Dinkes, Cataldi, & Lin-Kelly, 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardayani & Ahyani (2010) di Kudus diketahui bahwa dari 180 remaja 94% mengatakan melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada orang lain. Tindakan tidak menyenangkan yang paling sering dilakukan adalah mengejek, menyindir dan memberi julukan. Tindakan ini terjadi 50% kepada teman sekelas, 16 % kepada adik kelas, 14% kepada anak-anak dari sekolah lain, 7% kepada kakak kelas, 5% kepada guru dan 8% kepada orang lain. Kemudian berdasarkan hasil wawancara Widiharto dkk (2010) dengan guru di SDN 03-05 Sendang mulyo Semarang terungkap beberapa kasus *bullying* sering terjadi pada siswa SD. Kasus yang terjadi adalah anak SD yang bertindak sebagai bos bagi teman-temannya yang lebih lemah. Layaknya seorang bos anak ini akan selalu meminta sesuatu misalnya permen atau

makanan ringan yang dibawa temannya, bahkan disertai ancaman apabila teman tersebut tidak memberi. Menurut Juwita (2009) Yogyakarta memiliki angka tertinggi mengenai kasus *bullying* dibanding dengan kota Jakarta dan Surabaya. Tercatat lebih kurang 70,65 % kasus *bullying* terjadi di SMP dan SMA di Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Praktik Kerja Profesi, salah satu SD di Sleman sering terlihat adanya perilaku *bullying*. Tindakan yang terjadi di SD tersebut yaitu *bullying* antar siswa, siswa ke guru maupun guru ke siswa.

Salah satu penyebab terjadinya *bullying* menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002) adalah iklim sekolah yang tidak kondusif. Guru memiliki peranan yang sangat besar dalam dinamika kelas. Sebagai pihak yang dinilai memiliki otoritas atas jalannya suatu kegiatan belajar, guru dituntut untuk dapat menciptakan iklim kelas yang sejuk dan memungkinkan interaksi yang sehat antar komponen kelas yang ditandai dengan penghargaan dan kesadaran akan perbedaan tiap-tiap siswa di kelas. Kurangnya pengawasan orang dewasa atau guru pada saat jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku *bullying*, serta penerapan peraturan anti *bullying* yang tidak konsisten merupakan kondisi-kondisi yang menumbuhsuburkan terjadinya *bullying* di sekolah. Latar belakang sekolah juga turut mempengaruhi terjadinya *bullying*. Secara konseptual, *bullying* cenderung terjadi di sekolah yang kurang memiliki pengawasan, longgar dalam

menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan yang tegas terhadap *bullying* (Espelage, 2008; Elliot, 2008). Disamping itu, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga dapat memicu timbulnya *bullying* di kalangan siswa (Elliot, 2008; Whitney and Smith, 1993).

Penelitian lain oleh Newman et al (2004) membuktikan bahwa perilaku *bullying* pada anak-anak dapat berkurang secara signifikan berkat kerjasama masyarakat, konselor, guru dan siswa. Komitmen guru menjadi faktor yang menentukan dalam penurunan kasus *bullying* (Craven & Marsh, 2009), memiliki jangkauan paling luas untuk melakukan intervensi (Swearer & Espelage, 2004), yang secara intens berinteraksi dengan siswa baik pelaku, korban maupun penonton. Guru juga dapat melakukan kontak dengan orang tua dan yang paling penting memiliki peran utama dalam menciptakan sekolah aman. Selain itu guru diidentifikasi sebagai agen kunci perubahan dalam penanganan perilaku *bullying* (Hirschstein et al., 2007) meskipun pada kenyataannya guru hanya sedikit berperan dalam penanganan *bullying* dan terbatas di lingkungan sekolah (Horne et al., 2004), serta pada pemanggilan pelaku (Nugroho, 2009). Biasanya guru dapat menangani *bullying* dalam setting kelas dengan menerapkan strategi pengaturan perilaku (Crothers & Kolbert, 2008).

Menurut Bauman & Del Rio (2005) kebanyakan guru belum merespon peristiwa *bullying* secara efektif dan cenderung mengabaikan. Ini karena guru merasa bahwa dirinya

tidak memiliki keterampilan untuk menangani *bullying* (Newman et al., 2004). Alasan yang membuat guru gagal dalam menangani perilaku *bullying* karena guru tidak memahami pengertian *bullying* secara keseluruhan, tidak memiliki kepercayaan diri untuk merespon perilaku *bullying*, memiliki rasa takut akan membuat sesuatu yang lebih buruk bagi korban (Brooks, 2004). Selain itu guru tidak mendapatkan laporan dari siswa yang mengetahui peristiwa *bullying* serta merasa takut untuk bertanggungjawab dalam kasus yang melibatkan kekerasan (Astor, Meyer, & Behre; Ting, Sanders, & Smith, 2002).

Salah satu penyebab minimnya penanganan yang dilakukan guru adalah pengetahuan guru yang rendah mengenai perilaku *bullying* (SEJIWA, 2006; Elliot, 2008). Pengetahuan guru terhadap *bullying* berdampak pada frekuensi guru dalam menangani *bullying*. Semakin guru memahami dan memiliki keterampilan maka penanganannya menjadi lebih intensif (Newman, Horne, & Bartolomeucci, 2004), namun pada kenyataannya pengetahuan guru masih belum memadai (Nugroho, 2009). Berdasarkan hasil pre tes dan post tes pelatihan *respect education* (Hajaroh dkk, 2009) yang dilaksanakan bagi guru-guru Sekolah Dasar Muhammadiyah se DIY untuk memberikan wawasan kepada guru Sekolah Dasar tentang fenomena kekerasan (*bullying*) dan dampak negatifnya bagi anak, membentuk sikap dan perilaku *respect* pada diri dan orang lain sebagai upaya strategis pencegahan kekerasan (*bullying*) di

Sekolah Dasar. Ini menunjukkan terjadinya peningkatan secara kognitif dari skor rata-rata 7,2 pada pre tes menjadi 8,2 pada post tes. Selain itu pelatihan ini menunjukkan pemahaman guru terhadap berbagai bentuk *bullying* masih kurang, dan peserta mendapatkan pencerahan mengenai pengetahuan ini. Tanpa disadari seseorang yang memiliki kekuasaan lebih sering melakukan *bullying* misalnya memanggil nama dengan sebutan yang buruk (seperti si gendut, si item). Hal ini oleh guru dianggap lumrah dan wajar padahal di dalamnya adalah *bullying* secara psikologis. Contoh lain misalnya menyebut anak bodoh, nakal ataupun pemalas menjadi label bagi siswa, ini merupakan *bullying* secara verbal yang dapat berdampak negatif bagi siswa.

Hal-hal semacam ini kurang diperhatikan guru sebagai salah satu bentuk tidak adanya sikap dan perilaku respect kepada orang lain. Dengan dimilikinya pengetahuan tentang *bullying* peserta pada waktu melakukan pengamatan di sekolah dapat dengan mudah mengenali, mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis *bullying* yang sering terjadi di sekolah.

Penelitian Yayasan SEJIWA pada tahun 2004 hingga 2006 menunjukkan bahwa dampak negatif *bullying* masih belum disadari sepenuhnya oleh para guru. Hasil survey terhadap guru-guru di tiga SMA di dua kota besar di pulau Jawa menunjukkan bahwa 1 dari 5 guru menganggap pengencetan dan olok-olok adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu diributkan, selain itu 1 dari 4 guru berpendapat

bahwa sesekali penindasan tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa (Pos Kota, 2007).

Mengacu paparan dan permasalahan di atas bahwa pelaku *bullying* akan cenderung mengulang perilakunya ketika ada penguatan, sehingga perlu adanya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*. Ketika guru memiliki pengetahuan dan keterampilan menangani *bullying* maka guru akan menggunakan keterampilan tersebut untuk mencegah peristiwa *bullying* di sekolah. Sebaliknya apabila guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menangani *bullying*, maka guru cenderung menganggap wajar atau mengabaikan peristiwa *bullying* di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan dalam menangani *bullying*. Artinya bahwa pengetahuan yang dimiliki guru tidak mempengaruhi keterampilan guru dalam menangani *bullying*. Ketika guru memiliki pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan keterampilan yang baik. Begitu juga ada guru yang memiliki keterampilan untuk menangani *bullying* yang baik, namun pengetahuannya terhadap *bullying* masih minim.

Adanya pengetahuan guru yang tidak diikuti oleh keterampilannya dalam menangani *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kepedulian dan sikap guru, selain itu guru kurang percaya diri dalam menangani *bullying*. Guru cenderung belum merespon peristiwa *bullying* secara

efektif dan cenderung mengabaikan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bauman dan Del Rio (2005) kebanyakan guru belum merespon peristiwa *bullying* secara efektif dan cenderung mengabaikan. Ini karena guru merasa bahwa dirinya tidak memiliki keterampilan untuk menangani *bullying* (Newman-Carlson, & Horne, 2004). Alasan yang membuat guru gagal dalam menangani perilaku *bullying* karena guru tidak memahami pengertian *bullying* secara keseluruhan, tidak memiliki kepercayaan diri untuk merespon perilaku *bullying*, memiliki rasa takut akan membuat sesuatu yang lebih buruk bagi korban (Brooks, 2004). Selain itu guru tidak mendapatkan laporan dari siswa yang mengetahui peristiwa *bullying* serta merasa takut untuk bertanggungjawab dalam kasus yang melibatkan kekerasan (Astor, Meyer & Behre, 1999).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan guru dalam menangani *bullying*. Hal ini kemungkinan disebabkan karena beberapa faktor yaitu kesiapan dan sikap guru yang cenderung kurang percaya diri dan masih takut untuk menangan *bullying*.

Daftar Pustaka

Ahmed, Eliza. (2005). Pastoral Care to Regulate School *Bullying*: Shame Management among Bystanders. *Pastoral Care - June*.

Astor, R. A., Meyer, H. A., & Behre, W. J. (1999). Unowned places and times: Maps and interviews about violence in high schools. *American Educational Research Journal*, 36, 3–42.

Bauman, S., & Del Rio, A. (2005). Knowledge and beliefs about bullying in schools: Comparing pre-service teachers in the United States and the United Kingdom. *School Psychology International*, 26, 428-442.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2002). *Psikologi sosial Jilid 1*. Penerjemah: Ratna Juwita. Jakarta: Penerbit Erlangga

Bjoörkqvist, K., Lagerspetz, K. M. J., & Kaukiainen, A. (1992). Do girls manipulate and boys fight? Developmental trends in regard to direct and indirect aggression. *Aggressive Behavior*, 18, 117–127.

Brooks, J.V.O (2004). Bully busting: A teacher – led psychoeducational program to reduce *bullying* and victimization among elementary school students. A dissertation submitted to the graduate faculty of the university of Georgia inpartial fulfillment of requirements for degree. Athens, Georgia.

Cassidy, Tony. (2009). Bullying and victimisation in school children: the role of social identity, problem-solving style, and family

- and school context. *Soc Psychol Educ* (2009) 12:63–76
- Craig, W. M., Pepler, D., & Atlas, R. (2000). Observations of *bullying* in the playground and in the classroom. *School Psychology International*, 21, 22–36.
- Crothers, L. M., Kolbert, J. B., & Barker, W. F. (2006). Middle school students' preferences for anti-bullying interventions. *School Psychology International*, 27(4), 475–487.
- Depdiknas. (2008). "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Gramedia Pustaka Indonesia
- Dill, E.J., Vernberg, E.M., Fonagy, P., Twemlow, S.W., & Gamm, B.K. (2004). Negative Affect in Victimized Children: The Roles of Social Withdrawal, Peer Rejection, and Attitudes Toward Bullying. *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol. 32, No. 2, April 2004, pp. 159–173
- Egan, S.K. & Perry, D.G. (1998). "Does slow self-regard invite victimisation?" *Developmental Psychology*, vol. 34, pp. 199–309.
- Elliot, Michele (ed). (2008). *Bullying, A Practical Guide to Coping for Schools, 3 edition*. London: Pearson Education in association with Kidscape.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Entenman, J., Murnen, T. J., and Hendricks, C. (2005). Victims, Bullies, and Bystanders in K-3 Literature. *International Reading Association* (pp. 352-364).
- Espelage, Dorothy L. (2002). *Bullying in Early Adolescence*. (Online). Tersedia: <http://www.athealth.com/Consumer/disorders/bullying.html>. (15 Juni 2007).
- _____, Susan M. Swearer. (2008). *Bullying in American Schools – A Social Ecological Perspective on Prevention and Intervention*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Fried, S., & Fried, P. (1996). *Bullies and victims*. New York: M. Evans & Co.
- Fried, Ellen and Fried, Paula, *Bullies & Victims: Helping Your Child through the Schoolyard Battlefield*. M. Evans and Company Inc., 216 East 49th Street, New York, New York, 10017 1996)
- Gunawan, Helmi. (2007). *Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekolah*. Artikel pada pada Pikiran Rakyat (5 Juli 2007)
- Hajaroh, M., Efianingrum, A., Andriani, L., & Rukiyati (2009).

- Pelatihan *respect education* bagi guru untuk mencegah kekerasan di sekolah dasar. Yogyakarta
- Horne, M.A., Bartolomucci, C.L., & Carlson, D. N. (2004). Elementary school bully buster program : understanding why children bully and what to do about it. In a. Espelage, D.L., Swearer, S.M (Eds), *Bullying in America schools : A social ecological perspective on prevention and intervention* (pp. 297-325). London: Lawrence Erlbaum Associates. Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Upper Saddle River, NJ, USA: Prentice-Hall.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Jakarta Post, (2007). *Bullying* di sekolah. Diunduh pada Desember 2010. Dari <http://www.thejakartapost.com>.
- Mahardayani, I. & Ahyani, L. (2010). Identifikasi Perilaku *Bullying* pada Remaja di Kabupaten Kudus. Kudus.
- Mennuti, R. B., & Freeman, A. (2005). *Cognitif-behavioral intervention in educational setting: A handbook for practice*. Routledge.
- National Youth Violence Prevention Resource Center. *Bullying* Available at: <http://www.safeyouth.org/scripts/teens/bullying.asp>. Accessed October 9, 2007.
- Newman, Dawn dkk. (2004). Bully Busters: A Psychoeducational Intervention for Reducing *Bullying* Behavior in Middle School Student. *Journal of Counseling and Development : JCD*; Summer 2004; 82, 3; ABI/INFORM Global pg. 259-256
- Newman, D.A., Horne, A.M., & Bartolomucci, L. (2000). Bully buster: A teacher's manual for helping bullies, victims, and bystanders. Champaign, IL: Research Press.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, S. (2009). Program Psikoedukasi untuk meningkatkan Pengaturan dan Keterampilan Guru dalam Menangani *Bullying*. Tesis. Program Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- O'Connell, P., Pepler, D., & Craig, W. (1999). Peer involvement in *bullying*: insights and challenges for intervention. *Journal of Adolescence*, 22, 437-452.

- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Olweus, D. (1999). Sweden. In Smith, P. K., Morita, Y., Junger-Tas, J., Olweus, D., Catalano, R. & Slee, P. (Eds) *The nature of school bullying: A cross-national perspective* (pp. 7–27). London & New York: Routledge.
- Pepler, D. J., & Craig, W.M. (1995). A peak behind the fence: Naturalistic observations of aggressive children with remote audiovisual recordings. *Developmental Psychology*, 31, 548-553.
- Rahman, A. (2004). "Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif ". Jakarta: Kencana
- Reber, Arthur dan Reber, Elin. (2010). Kamus Psikologi. Penerjemah: Yudi Santoso. Celeban Timur: Pustaka Belajar.
- Rigby, Ken. (1994). Psychosocial functioning of families of Australian adolescent schoolchildren involved in bully/victim problems. *Journal of Family Therapy*, 16(2), 173–187.
- Rigby, Ken. (2003). Addressing *Bullying in Schools: Theory and Practice*. *Australian Institute of Criminology*, June, No. 259.
- Rigby, Ken., and Johnson, Bruce. (2005). Student Bystanders in Australian Schools. *Pastoral Care - June*.
- SEJIWA. (2006). *Bullying : masalah tersembunyi dalam dunia pendidikan di Indonesia*. Diunduh pada 10 Februari 2010. Dari: http://www.sejiwa.org/en/index.php?option=com_content&task=view.
- Smith,P.K; Brain,P. (2000). Aggressive Behavior. *Bullying in Schools : Lesson From Two Decades of Research*. Vol 26, pages 1-9
- Smith, J. D., Cousins, J. B., and Stewart, R. (2005). *Antibullying Interventions in Schools: Ingredients of Effective Programs*. *Canadian Journal of Education* 28, 4: 739-762.
- Safe School Centre. (1999). Fokus on bullying. A prevention program for elementary school communities. Burnaby: British Columbia.
- Widayanti, C.G. (2009). Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang Sebuah Studi Deskriptif. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Widiharto, dkk. (2010). Perilaku *bullying* ditinjau dari harga diri dan pemahaman moral anak. Semarang.

Whitmore, John (2009), *Coaching for performance: growing people, performance and purpose*, Nicholas Brealey (3rd edition: London)

Wong, Dennis, S. (2004). School *Bullying and Tackling Strategies in Hong Kong. International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 48, 537-553.